

**UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI PERMAINAN *PLAYDOUGH*
DI TK IT DARUL FALAH**

Durotun Nasyikhah

IAIN Metro, Indonesia

durotunnasyikhahd@gmail.com

Aguswan kh. Umam

IAIN Metro, Indonesia

kaguswan@yahoo.co.id

Alimudin

IAIN Metro, Indonesia

alimudin@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

Fine motor skills are the child's ability to coordinate eyes and hands in carrying out all activities, such as stringing beads, tying shoelaces, cutting, sticking, squeezing and making various shapes using playdough. It is undeniable that the weaknesses of fine motor learning in PAUD are the media which is less interesting and the way the teacher applies less active learning so that children feel unenthusiastic, and the lack of innovative learning to improve children's fine motor skills so that children easily get bored, as happened in kindergarten. IT Darul Falah Karang Sari still has many fine motor skills that have not developed well in group B, even though the teacher has carried out many activities to develop children's fine motor skills, one of which is using playdough games. The purpose of this study was to find out how efforts to develop fine motor skills in children aged 5-6 years through playdough games. This research was conducted at IT Darul Falah Kindergarten Karang Sari, Central Lampung using qualitative research with a field study approach. The data collection techniques used by the author are observation, interviews and documentation, while the data analysis techniques used in this study are data analysis before in the field, when in the field and after in the field. The results of the study are that the efforts made to develop children's fine motor skills at IT Darul Falah Karang Sari Kindergarten are using playdough. The results of this study were that children aged 5-6 years who were in Darul Falah Karang Sari Kindergarten before being given playdough game activities had not developed optimally, but after the playdough game activities were carried out, children began to show significant development.

Keywords: *Fine Motor, playdough game, Early Childhood*

ABSTRAK

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan semua kegiatan, seperti meronce manik-manik, mengikat tali sepatu, menggunting, menempel, meremas dan membuat berbagai bentuk menggunakan *playdough*. Tidak dipungkiri bahwa kelemahan pembelajaran motorik halus dalam PAUD adalah media yang kurang menarik dan cara guru menerapkan pembelajaran yang kurang aktif sehingga anak merasa tidak antusias, dan kurangnya pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak mudah merasa bosan, seperti yang terjadi di TK IT Darul Falah Karang Sari masih banyak yang motorik halusnya belum berkembang dengan baik pada kelompok B, walaupun guru sudah melakukan banyak kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak salah satunya menggunakan permainan *playdough*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui permainan *playdough*. Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Darul Falah Karang Sari Lampung Tengah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data sebelum di lapangan, ketika di lapangan dan sesudah di lapangan. Adapun hasil penelitian adalah Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak di TK IT Darul Falah Karang Sari ialah menggunakan *playdough*. Hasil peneliti ini adalah a anak usia 5-6 tahun yang di TK darul falah karang sari sebelum diberikan kegiatan permainan *playdough* belum berkembang secara maksimal namun setelah dilakukan kegiatan permainan *playdough* anak mulai memperlihatkan perkembangannya secara signifikan.

Kata Kunci: Motorik hahlus: permainan *playdough*: Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dimulai dari lahir sampai dengan mati, perkembangan tersebut memiliki fase-fase yang berbeda. Pada setiap fase memiliki ciri-ciri khas dan memiliki pola-pola tertentu (Sriyanto & Hartati2, 2022). pada fase anak usia dini memiliki ciri-ciri yang unik. Salah satu ciri khas perkembangan anak usia dini adalah perkembangan pesat, unik, dan berkesinambungan (Maghfiroh & syuriana, 2021). Salah satu sifat perkembangan anak usia dini yang bersifat pesat maka perlu dilakukan stimulus-stimulus yang tepat pada semua aspek

perkembangan anak usia dini. terdapat 6 aspek perkembangan yang perlu dis timus sesuai dengan standar nasional pendidikan anak usia dini yaitu: nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik (Kemendikbud, 2014).

Perkembangan fisik merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini memerlukan kemampuan fisik motorik dalam kegiatan sehari-hari.(Tangse & Dimiyati, 2021). Kemampuan motorik anak usia dini akan mempengaruhi aspek aspek yang lain. (Sriyanto & Hartati2,

2022). Pada hakikatnya perkembangan fisik akan mempengaruhi perkembangan bahasa, sosial dan lain lain. kemampuan fisik anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik halus dan motorik kasar. (Nababan & Tesmanto, 2021) motorik sendiri dapat diartikan sebagai gerak, atau perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh.

Keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan semua kegiatan, seperti meronce manik-manik, mengikat tali sepatu, menggunting, menempel, meremas dan membuat berbagai bentuk menggunakan *playdough*. Motorik halus adalah sebuah gerakan yang memerlukan kontrol otot-otot ukuran kecil untuk mencapai tujuan tertentu yang meliputi koordinasi mata dan tangan serta gerakan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari untuk pekerjaan konsentrasi tinggi (Rudiyanto, n.d.). kemampuan motorik halus anak usia dini dapat dilatih melalui stimulus-stimulus yang tepat. (Aguss et al., 2021).

Beberapa judul penelitian membahas tentang upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini. diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Taznidaturrohmah berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase (Taznidaturrohmah et al., 2020). Pada penelitian oleh Rezieka dengan judul “Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini” hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa setelah dilakukan tiga rangkaian kegiatan mozaik, secara bertahap keseluruhan anak usia dini mampu menggunakan jari jemarinya dengan terampil (Rezieka et al., 2022). Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) Di TK Yaa Bunayya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini setelah dilakukan permainan *playdough* semuala tahap perkembangan hanya Mulai berkembang (MB) menjadi berkembang Sangat baik (BSB) (Hikmawati et al., 2022). Dari beberapa judul penelitian di atas membahas upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. upaya yang dilakukan penelitian sebelumnya tentunya berawal dari permasalahan-permasalahan motorik halus yang ada di masing-masing tempat peneliti.

Tidak dipungkiri bahwa kelemahan pembelajaran motorik halus dalam PAUD adalah media yang kurang menarik dan cara guru menerapkan pembelajaran yang kurang aktif sehingga anak merasa tidak antusias, dan kurangnya pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak mudah merasa bosan, seperti yang terjadi di TK IT Darul Falah Karang Sari masih banyak yang motorik halusnya belum berkembang dengan baik pada kelompok B, walaupun guru sudah melakukan banyak kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak salah satunya menggunakan permainan *playdough*.

Dari masalah tersebut salah satunya didasari faktor kurang kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan, seperti pada permainan *playdough*. Anak kurang

antusias dalam mengikuti kegiatan dikarenakan permainan *playdough* yang diterapkan kurang menarik. Penelitian ini menggunakan permainan *playdough* dimana penulis menyajikan permainan *playdough* dengan cara yang berbeda, yaitu memberi warna pada *playdough* dan menyiapkan berbagai cetakan sehingga dapat menarik minat anak.

Playdough adalah adonan mainan atau plastisin mainan yang mudah dibentuk dan membantu dalam melatih kegiatan koordinasi jari jemari tangan dengan mata pada motorik halus anak usia dini. Menurut Einon, "*playdough* merupakan suatu bahan yang lembut, dapat membuat anak-anak terdiam cukup lama ketika mengerjakannya, walaupun bermacam-macam seperti warna pelangi dan kotorannya dapat menempel di karpet." (Handayani et al., 2016).

Dari beberapa pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan permainan *Playdough*. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya pada aspek kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak yaitu menggunakan media *Playdough*. Namun pada penelitian perbedaan yang lebih khusus pada penelitian yang menggunakan *Playdough* pada penelitian sebelumnya adalah di lembaga tempat penelitian sebelumnya belum dilakukan kegiatan permainan *playdough* sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah sudah dilakukan kegiatan permainan *Playdough* oleh guru. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul "upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui permainan *playdough* di TK IT Darul Falah Karang Sari Lampung Tengah". Sedangkan tujuan dilakukan penelitian ini

adalah untuk mengetahui upaya upaya guru mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan *playdough*.

KAJIAN TEORITIK

a. Motorik halus

Motorik halus anak adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, meronce, dan lain-lain (Rudiyanto, n.d.). Motorik halus yaitu gerak yang menggunakan koordinasi mata dalam melakukan suatu gerakan, dengan begitu pengalaman yang didapatkan dalam melakukan gerak halus sangat dibutuhkan supaya kemampuan motorik halusnya lebih optimal (Rudiyanto, n.d.).

Senada dengan pendapat di atas Martinis Jamaris mengemukakan bahwa "perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan." (Halimah, 2016)

Motorik halus dapat digunakan untuk melakukan berbagai hal seperti menggunting, melukis, mewarnai, menjepit, menggenggam dan sebagainya. Anak usia 5-6 tahun, koordinasi motorik halus mulai berkembang. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek perkembangan penting, yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya karena sebagai bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan untuk menggerakkan jari-jemarinya dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka setiap anak membutuhkan rangsangan yang sesuai dengan usianya. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya.

Perkembangan motorik halus untuk anak TK usia 5-6 tahun ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia ini koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat, sehingga dapat diberikan banyak stimulasi gerak halus pada anak.

Anak usia 5-6 tahun telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, misalnya dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Pada usia ini anak juga mampu melibatkan kertas sebagai media untuk melipat menjadi bentuk segitiga, dapat secara tepat menggambar bentuk pola, huruf dan angka, bahkan ia mampu menggunting sesuai pola, menyusun mainan konstruksi bangunan, dan mewarnai.

“Selain itu pada usia lima (5) tahun, koordinasi motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak usia enam (6) tahun, anak mulai belajar bagaimana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk

menggunakan pensil. Pada usia ini hampir seluruh gerak kinestetiknya dapat dilakukan secara efektif dan efisien.(Wiyani, 2014)”

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa dengan *playdough* anak diharapkan mampu mencapai perkembangan yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas : (1) Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan *playdough*, (2) mengkoordinasikan mata dan tangan melakukan gerakan yang rumit, (3) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media, dan (4) mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

Tabel 1

Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.

Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
	Meniru Bentuk	1. Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran. 2. Meniru berbagai bentuk sederhana 3. Meronce 2 pola dengan berbagai media (manik-manik, sedotan, kertas, dll)
	Melakukan eksplorasi	1. Menciptakan berbagai

dengan berbagai media dan kegiatan	bentuk yang menggunakan playdough, tanah liat, dll. 2. Permainan warna dengan berbagai media
Menggunakan alat tulis dengan benar	Memegang pensil dengan benar
Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail	1. Mewarnai bentuk gambar sederhana 2. Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media

b. *Playdough*

Playdough merupakan media yang mudah didapat, tidak mahal, dan aman bagi anak. *Playdough* juga dapat dibuat oleh guru yang digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu *playdough* jenis permainan yang sangat menyenangkan bagi anak. “*Playdough* merupakan media sejenis tanah liat dan lilin yang dapat digunakan anak-anak untuk berkreasi membuat aneka ragam bentuk.”(Rahman & Azhar, 2014)

Kegiatan yang menggunakan media *playdough* dapat memberikan kesenangan pada anak. *Playdough* (play-doh) adalah adonan mainan (*play*; bermain, *dough*; adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain *playdough* merupakan kegiatan menyenangkan bagi anak, melalui bermain *playdough* akan tercipta suasana yang dinamis serta tidak menegangkan sehingga anak tidak akan merasa terbebani, selain itu juga dapat melatih motorik halus, kreativitas serta imajinasi pada anak, membuat aneka bentuk yang anak sukai, anak tidak hanya mengekspresikan perasaannya saja, melainkan mengembangkan motorik halus juga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi lapangan, adapun yang dimaksud dengan kualitatif studi lapangan adalah penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh penulis dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ilmiah tentunya juga memerlukan kejelasan darimana data yang diteliti itu diperoleh, artinya data tersebut memang benar-benar data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena sumber data yang benar akan membawa hasil penelitian yang benar pula sesuai dengan fakta yang ada pada obyek yang diteliti, agar nantinya tidak merugikan pihak manapun. Sumber data yang digunakan ialah sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala TK dan guru kelas kelompok B TK IT Darul Falah Karang Sari. Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi buku-buku, jurnal dan karya ilmiah juga undang-undang yang membahas Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya buku dan jurnal yang

membahas perkembangan motorik halus anak usia dini dan penggunaan *playdough* untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dan juga melalui salah satu buku penugasan peserta didik.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian agar memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan diperlukan suatu metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap penggunaan *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Darul Falah Karang Sari. Dalam observasi ini penulis mengobservasi proses pembelajaran di kelompok B TK IT Darul Falah Karang Sari dengan jumlah 17 peserta didik. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan data mengenai pengembangan motorik halus melalui permainan *playdough*.

b. Wawancara

Pada wawancara penulis mengharapkan informasi tentang penggunaan *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Darul Falah Karang Sari. Dalam proses wawancara ini, penulis melibatkan komponen-komponen penting di TK IT Darul Falah Karang Sari dengan narasumber: kepala TK dan guru kelas sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik

halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Darul Falah Karang Sari.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode penunjang yang di gunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data di TK IT Darul Falah Karang Sari untuk penggunaan *playdough* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Darul Falah Karang Sari.

Untuk menjamin apakah data yang dikumpulkan sudah sesuai atau belum maka dapat dilakukan pengecekan data menggunakan teknik penjamin keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Setelah data dalam penelitian terkumpul maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data sebelum di lapangan, ketika di lapangan dan sesudah di lapangan (Kristanto, 2018). Teknik analisis data ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, dimana data yang diperoleh banyak maka perlu untuk dilakukan reduksi data, yaitu meneliti dan memilih data yang akan digunakan. Kemudian setelah data direduksi maka data tersebut diuraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembatasan penelitian lalu data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan data yang telah diverifikasi selama penelitian berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK IT Darul Falah Karang

Sari dengan jumlah anak sebanyak 17 orang anak. penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui permainan *playdough* di TK IT Darul Falah Karang Sari.

Di TK IT Darul Falah Karang Sari penulis menemukan beberapa peserta didik yang penulis anggap belum berkembang secara baik motorik halusnya, hal ini dapat dilihat melalui lembar kerja peserta didik ketika menulis kata yang dicontohkan oleh guru di papan tulis. Dengan begitu penulis mengharapkan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang lebih baik melalui permainan *playdough*.

Guru di TK IT Darul Falah Karang Sari telah mengajarkan membentuk *playdough* sesuai dengan langkah-langkah penerapan *playdough* menurut Rachmawati dan Kurniati, yaitu persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran dengan cara menyiapkan RPPH terlebih dahulu, guru menyiapkan *playdough* yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, memperkenalkan media *playdough* pada anak dan bagaimana cara penerapannya, hal-hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, membagikan media *playdough* untuk setiap anak, dan anak diberikan waktu untuk membentuk benda-benda yang diinginkan.

Dalam hal ini dikarenakan kurang bervariasinya proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini sehingga menjadikan peserta didik cepat merasa bosan. Guru juga lebih menekankan anak untuk membuat bentuk menggunakan *playdough* yang sudah dicontohkan oleh guru oleh karenanya anak kurang dalam mengekspresikan dirinya. Karena metode yang digunakan belum menarik dan kurangnya penggunaan alat pembelajaran

untuk menyampaikan kegiatan maka perkembangan anak menjadi terhambat.

Dari permasalahan di atas penulis berkolaborasi dengan guru kelas pada proses pembelajaran *playdough*. Indikator pencapaian motoric halus yang diharapkan yang diharapkan dalam proses permainan *playdough* yaitu: . a) meniru bentuk sederhana, b) anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan unruk melakukan gerakan yang rumit, c) dapat menciptakan berbagai bentuk menggunakan *playdough*, d) memegang pensil dengan benar.

Sebelum memulai pelajaran guru menjelaskan tentang *playdough* kemudian guru menyiapkan *playdough* yang telah diberi warna yang berbeda, selanjutnya anak mencontoh bentuk yang diberikan guru, dan ada waktu dimana anak diberikan kebebasan dalam membentuk adonan. Selain itu guru juga menyiapkan alat cetakan guna membantu anak dalam membuat bentuk yang lebih menarik kemudian guru membiarkan anak mencetak sesuai keinginan sendiri, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa diamati. Sehingga anak merasa senang dan mengembangkan motorik halusnya sesuai dengan keinginannya dan alat yang disiapkan guru.

Pada kegiatan inti guru mengajak anak mengamati alat dan bahan apa saja yang akan digunakan. Guru memberikan lembar kerja kepada anak berupa kertas yang berisi latihan untuk menebalkan nama hewan pada pembelajaran hari itu, seperti "i-k-a-n". Anak menempel gambar ikan sesuai jumlah angka yang ada. Anak membuat bentuk ikan menggunakan *playdough* secara bebas dan juga menggunakan cetakan.

Kegiatan penutup dilaksanakan untuk menanyakan bagaimana perasaan anak hari ini, bercakap-cakap tentang

tugas yang dikerjakannya sendiri, dan guru menginformasikan untuk kegiatan yang dilakukan besok, setelah selesai anak berdoa, salam kemudian pulang.

Setelah dilakukan percobaan selama beberapa waktu anak sudah mulai memperlihatkan perkembangannya yaitu dapat dilihat ketika anak meniru bentuk yang diberikan oleh guru, membuat bentuk bebas yang diinginkan oleh anak, maka dengan begitu anak mengekspresikan dirinya secara tidak langsung, dan ketika menggunakan alat tulis sudah banyak yang mulai berkembang, hal ini dilihat ketika anak meniru tulisan yang dicontohkan oleh guru di papan tulis. Penilaian menekankan pada saat penerapan *playdough*. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kenyataan yang dikerjakan anak secara langsung. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan Pada penelitian oleh Rezioka dengan judul “Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini (Rezioka et al., 2022). penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan jari-jemari anak usia dini berkembang dengan baik melalui kegiatan bermain mozaik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka hasil akhir Penerapan *playdough* dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK IT Darul Falah Karang Sari yaitu mengembangkan otot-otot halus melalui bentuk sederhana dilihat dari pengamatan yang dilakukan penulis terdapat 8 anak yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak mampu bertepuk tangan pola berbeda dengan cepat, mewarnai dan menempel kertas dengan rapih, 5 anak sudah berkembang sesuai harapan sedangkan 4 anak lainnya mulai berkembang. Meniru bentuk melalui

playdough terlihat dari 8 anak yang sudah berkembang sangat baik diketahui dari hasil bentuk yang jelas dan rapi, 5 anak sudah berkembang sesuai harapan sedangkan 4 anak mulai berkembang. Dalam memegang alat tulis dengan benar sudah ada 8 anak yang mampu memegang pensil dengan benar sehingga terlihat pada tulisan anak yang sudah rapi dan 5 anak lainnya sudah mampu memegang pensil dengan benar walaupun belum rapi dalam menulis dan 4 anak sudah mulai mampu memegang alat tulis dengan benar meskipun terkadang harus dengan bantuan guru terlebih dahulu. Temuan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmawati dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (*Playdough*) Di Tk Yaa Bunayya” (Hikmawati et al., 2022). Penelitian ini menyimpulkan bawah kemampuan motorik halus aak usia dini meningkat dari Mulai berkembang menjadi Berkembang sangat baik (BSB) setelah anak melakukan kegiatan bermain *Playdough*.

Potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung serta kebebasan menyalurkan imajinasi anak. Jadi pengembangan aspek motorik halus anak di TK IT Darul Falah Karang Sari kelompok B dapat ditandai dengan keadaan peserta didik dalam membentuk permainan menggunakan *playdough* serta dapat menggunakan pensil dengan benar dan dari hasil pengamatan di atas mengenai pengembangan motorik halus anak melalui permainan *playdough* di TK IT Darul Falah Karang Sari dapat dikatakan berhasil.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motrik halus secara

keseluruhan pada anak usia dini di TK IT Darul Falah melalui langkah-langkah kegiatan bermain playdough yang telah ditentukan. Selain itu kegiatan permainan *playdough* dapat meningkatkan kerativitas anak dengan dukungan lingkungan yang kondusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak sudah mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK IT Darul Falah Karang Sari belum berkembang secara maksimal sebelum dilakukan penelitian namun setelah dilakukan permainan *playdough* anak mulai memperlihatkan perkembangannya secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari anak sudah mampu melakukan koordinasi mata dan tangan, menggunakan otot halus untuk kegiatan sederhana dengan baik, dapat menciptakan bentuk dengan *playdough* serta dapat memegang pensil dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R., Fahrizqi, E., & Abiyu, F. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Penjaskesrek Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368>
- Halimah, N. (2016). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase dengan Media pada Anak Kelompok B3 di TK". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.
- Handayani, S., Indriasih, A., & Sumarno, S. (2016). Penerapan Media Playdough untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Prosding Temu Ilmiah Nasional Guru*.
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Lailin, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) Di Tk Yaa Bunayya. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 878–885. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.659>
- Kemendikbud, K. (2014). *Peremendikbud No 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kristanto, V. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Budi Utami.
- Maghfiroh, S., & syuriana, dadan. (2021). Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(1).
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan Motorik Halus Melalui Finger Painting Pada Anak Kelompok Bermain Di TK Advent Tahun Pelajaran 2020/2021. *Research And Development Journal Of Education*, 7(2).
- Rahman, Y., & Azhar, D. (2014). *Play Time*.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Na'imah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Rudiyanto, A. (n.d.). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 26–34.
- Tangse, U. H. M., & Dimiyati, D. (2021). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–16.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1166>
- Taznidaturrohmah, Y. E., Pramono, P., & Suryadi, S. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 20–26.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>
- Wiyani, N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.